

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Salah satu jenis hubungan pribadi lepas pribadi yang dapat terjadi antara individu dan kelompok lain dalam kehidupan bermasyarakat dikenal sebagai hubungan sosial.¹² Interaksi ini dapat berbentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang melibatkan berbagai bentuk tindakan sosial, seperti kerja sama, persaingan, atau konflik. Subbagian penting dari kehidupan manusia adalah interaksi sosial, yang memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan menciptakan aturan dan kepentingan masyarakat.¹³ Soerjono Soekanto dalam penelitian Muhammad Turhan Yani Setyorini Wahyu, menggambarkan interaksi sosial sebagai proses di mana individu dan kelompok saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Bentuk-bentuk interaksi sosial ini termasuk hubungan ekonomi, politik, dan budaya. Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam penelitian mendefenisikan

¹² Kadek Dwinita Viandari and Kadek Pande Ary Susilawati, "Peran Pola Asuh Orangtua Dan Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah," *Jurnal Psikologi Udayana* 6, no. 01 (2019): 76.

¹³ Muhammad Turhan Yani Setyorini Wahyu, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama," *Kajian Moral Kewarganegaraan* 08, no. 1995 (2020): 1078–1093.

interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang saling mempengaruhi sehingga terbentuk karena adanya reaksi individu terhadap individu lain atau kelompok pada keadaan sosial tersebut. Interaksi ini dapat menghasilkan kerja sama yang harmonis atau bahkan konflik sosial yang harus dikelola dengan baik dalam masyarakat.¹⁴ George Herbert Mead dalam penelitian Encep Sudirjo and Nur Alif Muhammad melihat interaksi sosial sebagai proses komunikasi simbolik di mana individu memberikan makna pada tindakan mereka melalui bahasa dan simbol. Menurutnya, identitas seseorang terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain, yang memungkinkan individu memahami peran sosial yang ada dalam masyarakat.¹⁵ Interaksi sosial proses dinamis dalam hubungan antarindividu atau kelompok yang melibatkan pengaruh timbal balik, baik dalam bentuk kerja sama maupun konflik, serta berperan penting dalam membentuk pola hubungan dan identitas sosial dalam masyarakat.

2. Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Sebagai makhluk sosial individu dituntut untuk mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu

¹⁴ M. Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 2016, https://www.academia.edu/37292090/Ilmu_sosial_budaya_dasar.

¹⁵ Encep Sudirjo and Nur Alif Muhammad, *Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak* (Bandung: CV Salam Insan, 2021).

lainnya, antara individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Menurut Hubert Bonner interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah tingkah laku individu lainnya secara timbal balik.

Gillin dalam penelitian Bandura, menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan –hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial Santoso. Sementara Menurut Soekanto juga dalam penelitian Sukanto mengatakan bahwa, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹⁶

Interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun merupakan fondasi kritis dalam perkembangan psikososial, kognitif, dan emosional yang memengaruhi kemampuan adaptasi mereka dalam lingkungan sosial. Pada fase ini, anak mulai menginternalisasi norma, nilai, dan pola

¹⁶ Bandura, *Teori Belajar Sosial*, 39-40.

komunikasi melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, serta lingkungan sekitar. Menurut Vygotsky dalam penelitian Annisa Rahmilah Bakri, interaksi sosial berperan sebagai mediator utama dalam perkembangan sosial melalui proses scaffolding, di mana anak belajar menyelesaikan masalah dengan bantuan individu yang lebih kompeten. Teori ini menekankan bahwa lingkungan sosial tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga sebagai pendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Pada konteks Indonesia, peran keluarga dan lembaga pendidikan pra-sekolah (PAUD) menjadi krusial dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak, terutama melalui aktivitas bermain, diskusi kelompok, dan simulasi situasi sosial.¹⁷

Perkembangan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun juga dipengaruhi oleh teori perkembangan moral Kohlberg dalam penelitian Wahyuni, yang menyatakan bahwa anak pada tahap pra-konvensional mulai memahami konsep "baik" dan "buruk" berdasarkan konsekuensi langsung dari tindakan mereka. Hal ini terlihat ketika anak mulai bernegosiasi dengan teman sebaya, mengikuti aturan permainan, atau menunjukkan empati saat teman mengalami kesulitan. Penelitian Suhartini di Taman Kanak-Kanak (TK) di Yogyakarta menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran role play secara signifikan meningkatkan

¹⁷ Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 58–79.

kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik, berbagi, dan mengungkapkan emosi secara konstruktif. Aktivitas ini sejalan dengan teori belajar sosial” Bandura dalam penelitian Wahyuni, yang menekankan bahwa anak meniru perilaku orang dewasa atau teman sebaya melalui observasi dan penguatan positif.¹⁸

Faktor lain yang memengaruhi interaksi sosial anak adalah perkembangan bahasa. Pada usia 5-6 tahun, anak telah menguasai sekitar 2.500-5.000 kosakata memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara lebih kompleks, menyampaikan ide, dan memahami instruksi sosial. Kemampuan ini mendukung partisipasi aktif dalam kelompok, seperti saat berdiskusi atau bekerja sama dalam proyek sederhana. Namun, penelitian oleh Wahyuni. mengungkap bahwa anak yang kurang terpapar stimulasi komunikasi di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam menginisiasi interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, peran guru dalam menciptakan lingkungan inklusif dan mendorong dialog menjadi kunci dalam mengatasi kesenjangan tersebut.¹⁹

Selain itu, perkembangan emosional anak usia dini turut menentukan kualitas interaksi sosial. Goleman dalam penelitian S.

¹⁸ Wahyuni, “Dampak Stimulasi Keluarga Terhadap Interaksi Sosial Anak,” *Jurnal Psikologi Perkembangan* 10 (2022), 22-35.

¹⁹ Kemendikbud, *Panduan Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 75-78.

Suhartini, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, menjadi dasar untuk membangun hubungan harmonis. Di Indonesia, program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diintegrasikan dalam kurikulum TK bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, gotong royong, dan hormat kepada orang lain. Implementasi program ini melalui cerita tradisional, permainan daerah, atau kegiatan kelompok telah terbukti meningkatkan kepekaan sosial anak.²⁰

3. Indikator Interaksi Sosial Anak 5-6 tahun

Interaksi sosial merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak usia 5-6 tahun, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam membangun hubungan, berkomunikasi, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan pematangan dalam keterampilan sosial yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, dan lingkungan.²¹

Berikut adalah indikator interaksi sosial yang umum teramati pada kelompok usia tersebut:

- a. Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan disekitar

²⁰ S. Suhartini, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Keterampilan Sosial Anak TK* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), 24-27.

²¹ Khadijah M. A and Nurul Zahraini Jf, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014): 5-20.

Anak usia 5-6 tahun telah menguasai kemampuan menerima dan menghargai perbedaan disekitarnya.²² Misalnya, anak dapat merespons cerita teman dengan anggukan atau senyuman, menunjukkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

b. Partisipasi dalam Bermain Kelompok

Bermain kelompok menjadi media utama bagi anak untuk mengasah keterampilan sosial. Pada usia ini, anak mulai terlibat dalam permainan yang membutuhkan kerja sama, seperti bermain peran atau permainan beraturan. Mereka mampu mengikuti aturan yang disepakati bersama, bergantian peran, serta menyelesaikan konflik kecil tanpa campur tangan dewasa.²³ Kegiatan ini juga melatih kemampuan negosiasi dan pembagian sumber daya, seperti mainan atau alat permainan.

c. Empati dan Respon terhadap Emosi Orang Lain

Kemampuan empati mulai berkembang pesat pada anak usia 5-6 tahun. Mereka dapat mengenali emosi teman atau orang dewasa melalui ekspresi wajah atau nada suara, lalu merespons dengan

²² Bakri, Nasucha, and Indri M, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini, 19-21.

²³ Umikalsum Arfa, Andi Agustan Arifin, and Novianti Abdurahman, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Permainan Telepon Kaleng Sebagai Media Pembelajaran Di Kelompok a Paud Negeri Pembina 1 Kota Ternate," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 4, no. 2 (2022): 15-36.

tindakan yang sesuai.²⁴ Contohnya, anak mungkin menghibur teman yang menangis atau memuji teman yang berhasil menyelesaikan tugas. Perilaku ini menunjukkan pemahaman awal tentang norma sosial dan kepedulian terhadap orang lain.

d. Penyelesaian Konflik secara Mandiri

Anak pada tahap ini mulai belajar menyelesaikan perselisihan melalui dialog, meskipun masih dalam batas sederhana. Misalnya, ketika berebut mainan, mereka mungkin mengusulkan untuk bergantian atau mencari solusi kompromi.²⁵ Kemampuan ini didukung oleh perkembangan kognitif yang memungkinkan anak memahami perspektif orang lain. Namun, peran pendampingan orang dewasa tetap diperlukan untuk mengarahkan cara penyelesaian yang konstruktif.

e. Kemampuan Berbagi dan Kolaborasi Kemauan

Untuk berbagi sumber daya, seperti mainan atau makanan, meningkat seiring pemahaman tentang keadilan. Anak juga mulai tertarik pada aktivitas kolaboratif, seperti menggambar bersama atau

²⁴ Amalia Husna and Delfi Eliza, "Strategi Perkembangan Dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Family Education* 1, no. 4 (2021): 38–46.

²⁵ ddk Yusa, I Made Marthana, "Pengantar Ilmu Sosial," *Sereal Untuk* 51, no. 1 (2018): 51.

menyelesaikan puzzle, yang membutuhkan koordinasi dan saling ketergantungan.²⁶

4. Faktor Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan. Pada tahap ini, anak mulai memperluas lingkup hubungan sosial di luar keluarga, seperti dengan teman sebaya, guru, dan komunitas sekitar.

Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial anak meliputi lingkungan keluarga, pola asuh, peran teman sebaya, lingkungan sekolah, kemampuan kognitif-emosional, pengaruh budaya, serta karakteristik individu. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini diperlukan untuk mendukung perkembangan sosial anak yang optimal, terutama dalam mempersiapkan mereka memasuki pendidikan dasar.²⁷

5. Karakteristik Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Karakteristik anak usia dini dapat meliputi anak usia dini, empati, kooperatif, bergaul, toleran, memahami aturan, dan senang mengeksplorasi lingkungan sekitarnya melalui bermain serta interaksi

²⁶ Depkes RI, *Pedoman Stimulasi Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2016), 11-13.

²⁷ M. Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 16-18.

sosial. Mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya dan belajar melalui pengalaman langsung serta obsevasi.²⁸

2. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini sangat dinamis. Ini mencakup fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral. pada tahap ini adalah sala satu bagian fondasi kritis untuk menentukan kesiapan anak untuk belajar sepanjang hayat. Perkembangan pada masa ini berlangsung secara holistik, di mana stimulasi lingkungan dan interaksi sosial berperan besar dalam membentuk kemampuan dasar anak. Misalnya, perkembangan motorik kasar seperti berlari dan melompat mulai terlihat jelas pada usia 2-5 tahun, sementara kemampuan memegang pensil (motorik halus) berkembang pesat di usia 4-6 tahun.²⁹ Orang tua dan pendidik harus memastikan bahwa anak-anak memiliki lingkungan yang menyenangkan dan aman di mana mereka dapat bereksplorasi sebanyak mungkin. Ini karena kemajuan yang dicapai anak pada tahap perkembangan awal akan menjadi landasan penting bagi pembelajaran mereka di kemudian hari.

²⁸ Wiwik Pratiwi, "Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 1-13.

²⁹ Aip Saripudin, "Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini," *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1, no. 1 (2019): 114.

Dalam aspek kognitif, teori Piaget menjelaskan bahwa anak dalam rentang usia dini, anak mengalami dua tahap perkembangan penting yaitu, sensorimotor 0-2 tahun dan praoperasional 2-6 tahun. Pada fase ini, anak belajar melalui eksplorasi indrawi dan mulai memahami simbol-simbol sederhana, seperti bahasa dan gambar. Menurut Vygotsky dalam penelitian Eka Restiani Fatimah, scaffolding (dukungan bertahap) membantu anak belajar dan mempercepat perkembangan kognitif mereka.³⁰ Contohnya, ketika anak bermain balok, mereka tidak hanya mengasah motorik halus tetapi juga belajar konsep matematika dasar seperti bentuk dan keseimbangan. Pendekatan pembelajaran untuk anak usia dini harus mengintegrasikan antara eksplorasi mandiri dan bimbingan aktif dari orang dewasa, karena kombinasi kedua unsur inilah yang paling tepat dan efektif dalam mengoptimalkan peningkatan aspek kognitif anak di masa emas pertumbuhannya.

Anak-anak mengembangkan aspek sosial-emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengelola emosi mereka, membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain, dan mengembangkan kemampuan untuk berempati dengan orang lain. Pada usia 3-6 tahun Erikson dalam penelitian

³⁰ Eka Restiani Fatimah, "Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget Dan Al-Ghozali)," *Jurnal Alayya* 1, no. 1 (2021): 1-31.

Dina Khairiah menyebut masa ini sebagai tahap "*mengenal rasa bersalah*", di mana pada tahap ini anak mulai aktif berinisiatif namun masih membutuhkan validasi dari orang dewasa. Emosi anak usia dini cenderung labil karena bagian otak prefrontal cortex (pengendali emosi) belum matang sepenuhnya. Untuk itu, pendidik dan orang tua perlu menyediakan stimulus contoh perilaku positif serta ruang aman untuk mengekspresikan perasaan.³¹ Pendekatan pengasuhan yang penuh kesabaran dan konsistensi dalam merespons emosi anak akan membantu membangun kecerdasan emosional yang kuat, ini menjadi fondasi penting bagi kemampuan sosial mereka dimasa mendatang.

Bahasa dan komunikasi anak berkembang pesat sejak masa bayi hingga usia sekolah dasar. Menurut Owens dalam penelitian Siti Nur Azizah, anak usia 2-3 tahun sudah mampu merangkai 2-3 kata, sementara di usia 5-6 tahun, mereka bisa bercerita dengan kalimat kompleks. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas interaksi verbal dengan pengasuh *serve and return interaction*. Misalnya, membacakan cerita sebelum tidur tidak hanya memperkaya kosakata tetapi juga melatih imajinasi dan

³¹ Dina Khairiah, "Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini," *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 1-22.

keterampilan mendengarkan.³² Interaksi komunikasi yang intensif dan bermakna antara anak dengan pengasuh di tahun-tahun pertama kehidupan merupakan investasi terpenting untuk membangun fondasi kemampuan berbahasa yang kuat, yang akan menjadi kunci kesuksesan akademik dan sosial anak di kemudian hari.

Perkembangan moral dan nilai-nilai kehidupan mulai terbentuk melalui peniruan (*modeling*) dan bimbingan langsung. Kohlberg dalam penelitian Maghfirah Siti menjelaskan bahwa anak usia dini ada pada tahap *pra-konvensional*, di mana mereka memahami aturan sebagai sesuatu yang harus dipatuhi untuk menghindari hukuman. Pendekatan *positive discipline* lebih efektif daripada hukuman fisik karena membantu anak memahami konsekuensi alami dari tindakan mereka.³³ Contohnya, alih-alih memarahi anak yang merebut mainan, orang tua bisa mengajaknya berdiskusi tentang pentingnya berbagi. Keteladanan dan strategi positif dapat menjadi solusi yang tepat untuk membentuk karakter anak usia dini akan menciptakan internalisasi nilai-nilai yang lebih autentik, di mana anak tidak hanya patuh karena takut dihukum,

³² Siti Nur Azizah, Silvia Dian Suari, and Silvina Noviyanti, "Hakikat Dan Perkembangan Bahasa Pada Usia Anak-Anak," *Journal Of Social Science Research Volume 3*, no. 6 (2023): 4463–4473.

³³ Maghfirah Siti, *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spiritual Anak Usia Dini*(Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 5-7.

tetapi karena memahami makna dibalik setiap aturan dan norma sosial.

2. Enam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

a. Motorik Halus

Salah satu kemampuan anak untuk mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan otot-otot kecil mereka untuk melakukan aktivitas seperti menggenggam, melepaskan benda-benda kecil, atau mengancing baju. Perkembangan ini penting untuk kemandirian dan keterampilan akademik dasar.³⁴ Stimulasi motorik halus yang tepat di usia dini akan memudahkan transisi anak ke aktivitas sekolah.

b. Motorik Kasar

Kemampuan menggunakan otot-otot besar untuk berlari, melompat, atau melempar. Perkembangan ini mendukung kesehatan fisik dan koordinasi tubuh.³⁵ Aktivitas motorik kasar yang cukup juga berkontribusi pada pengaturan emosi dan kemampuan fokus anak.

³⁴ Intan Putri Permatasari, Diana Diana, and Kanaria Kanaria, "Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Sebagai Langkah Awal Dalam Mempersiapkan Anak Untuk Menulis Melalui Keahlian Dalam Kolase Pada Usia Dini," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa 2*, no. 6 (2024): 2036–2042.

³⁵ Rohyana Fitriani and Rabihatun Adawiyah, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age 2*, no. 01 (2018): 25.

c. Kognitif

Proses berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep seperti sebab-akibat. Termasuk kemampuan mengelompokkan benda dan memahami angka sederhana.³⁶ Pelajar sambil bermain adalah cara terbaik mengembangkan kognitif anak usia dini.

d. Bahasa

Kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi, termasuk kosakata dan penyusunan kalimat.³⁷ Interaksi verbal yang kualitas dengan pengasuh adalah kunci perkembangan bahasa optimal.

e. Seni

Ekspresi kreatif melalui menggambar, menari, atau bermain musik yang membantu perkembangan imajinasi dan emosi.³⁸ Seni harus difokuskan pada proses, bukan hasil, untuk membangun kepercayaan diri anak usia dini.

³⁶ Ahmad Izzuddin, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains," *Oktober* 3, no. 3 (2021): 542–557, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

³⁷ Nur Rahmatul Azkiya and Iswinarti, "Pengaruh Mendengarkan Dongeng terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah," *Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada anak Prasekolah* 04, no. 02 (2016): 123–139, ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3515/4051.

³⁸ Retno Tri Wulandari, "Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan* (2017): 147–162.

f. Sosial-Emosional

Kemampuan seseorang dalam kecakapan mengelola emosi diri sendiri, dan dapat berkolaborasi secara efektif.³⁹ Keterampilan ini justru yang paling menentukan kesuksesan anak di masa depan dibanding kemampuan akademik semata.

B. Permainan *Puzzle*

1. Pengertian Permainan *Puzzle*

Permainan *puzzle* adalah jenis permainan yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan meningkatkan keterampilan kognitif pemainnya. *Puzzle* umumnya mengharuskan pemain untuk menyusun, mencocokkan, atau menemukan solusi berdasarkan pola tertentu.⁴⁰ Permainan ini dapat berupa teka-teki gambar, logika, angka, kata, maupun bentuk fisik lainnya yang membutuhkan strategi dan konsentrasi untuk menyelesaikannya.

Teori Pembelajaran Kooperatif David W. Johnson dan Roger T. Johnson menekankan bahwa interaksi sosial dalam kelompok kecil dapat memperkuat pembelajaran melalui saling ketergantungan positif (*positive*

³⁹ Jurnal Golden Age and Universitas Hamzanwadi, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–190.

⁴⁰ Angga Saputra, "Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Dini," *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2019): 102–113.

interdependence) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*).⁴¹

Saat anak-anak bermain *puzzle* bersama, teori ini terwujud dalam dinamika kolaboratif mereka. Misalnya, ketika sebuah *puzzle* besar dibagi menjadi beberapa bagian, setiap anak diberi tanggung jawab untuk menyusun bagian tertentu.

Dalam dunia pendidikan dan psikologi, permainan *puzzle* sering digunakan sebagai alat bantu untuk melatih daya ingat, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Permainan ini mendorong pemain untuk berpikir secara sistematis dan mengembangkan kemampuan analitis dalam mencari solusi yang tepat. Selain itu, *puzzle* juga membantu meningkatkan kesabaran dan ketelitian karena membutuhkan perhatian terhadap detail dalam menyelesaikannya.

2. Langkah-langkah Permainan *Puzzel*

Permainan *puzzle* adalah aktivitas yang melatih keterampilan berpikir, pemecahan masalah, serta ketelitian dalam menyusun pola atau gambar. Agar dapat menyelesaikan *puzzle* dengan efektif, diperlukan strategi yang tepat. Berikut adalah langkah-langkah dalam memainkan permainan *puzzle*.

a. Menyiapkan dan Mengenali Bagian *Puzzle*

⁴¹ Rahmat Azis, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dan Kompetitif," *Jurnal Madrasah* 1, no. 1 (2008): 1-5.

Langkah pertama dalam memainkan *puzzle* adalah menyiapkan semua bagian yang tersedia. Pastikan tidak ada potongan yang hilang dan perhatikan gambar referensi yang tertera pada kotak atau instruksi permainan. Pemain dapat mengelompokkan potongan *puzzle* berdasarkan warna, bentuk, atau pola tertentu untuk memudahkan proses penyusunan.

b. Menyusun Bagian Tepi Terlebih Dahulu

Langkah berikutnya adalah mencari potongan *puzzle* yang memiliki tepi lurus untuk membentuk batas luar. Bagian tepi ini menjadi dasar dalam menyusun bagian lainnya, sehingga membantu pemain dalam menentukan area kerja dan memberikan gambaran keseluruhan *puzzle* yang sedang dikerjakan.

c. Menyusun Bagian Tengah Berdasarkan Pola atau Warna

Setelah batas *puzzle* terbentuk, pemain dapat mulai menyusun bagian tengah dengan memperhatikan pola, warna, atau gambar yang terlihat pada potongan-potongan *puzzle*. Menyusun *puzzle* secara bertahap dengan mengikuti petunjuk visual akan membantu menemukan kecocokan antara satu potongan dengan potongan lainnya.

d. Menyelesaikan *Puzzle* Secara Sistematis

Pemain perlu memastikan bahwa setiap potongan benar-benar cocok sebelum melanjutkan ke bagian lainnya. Jika mengalami kesulitan, sebaiknya mengamati kembali pola pada gambar atau mencocokkan bagian tertentu yang sudah tersusun dengan benar. Kesabaran dan ketelitian menjadi kunci utama dalam menyelesaikan *puzzle* dengan baik.

e. Mengecek dan Menyempurnakan *Puzzle*

Setelah semua potongan tersusun, periksa kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penyusunan. Pastikan setiap bagian sudah sesuai dengan gambar yang diharapkan. Jika *puzzle* berbentuk digital atau teka-teki lainnya, pastikan semua langkah telah dijalankan dengan benar hingga mendapatkan solusi akhir yang sempurna.⁴²

Permainan *puzzle*, terutama *jigsaw puzzle*, bukan sekadar aktivitas menyenangkan, melainkan juga sarana pembelajaran yang efektif untuk melatih fokus, koordinasi mata-tangan, serta rasa percaya diri saat berhasil menyelesaikan tantangan. Oleh karena itu, membiasakan anak bermain *puzzle* secara teratur dapat menjadi investasi berharga bagi perkembangan kecerdasan dan keterampilan hidupnya di masa depan.

⁴² Yosdarso Afero, "Penerapan Kasus Algoritma Ascent Hill Climbing Dalam Permainan Puzzle," *Elkom : Jurnal Elektronika dan Komputer* 14, no. 2 (2021): 325–331.

3. Kelebihan dan Kekurangan Permainan *Puzzle*

Permainan *puzzle* adalah salah satu bentuk pembelajaran berbasis permainan untuk membentuk keterampilan berpikir, memecahkan masalah, serta meningkatkan daya ingat dan konsentrasi. Meskipun memiliki banyak manfaat, permainan ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

a. Kelebihan Permainan *Puzzle*

menyenangkan, tetapi juga memiliki segudang manfaat bagi perkembangan anak. Pertama, *puzzle* secara signifikan meningkatkan keterampilan kognitif dengan melatih logika, pemecahan masalah, dan kemampuan spasial. Kedua, proses menyusun potongan demi potongan melatih kesabaran dan ketekunan, mengajarkan anak untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Ketiga, aktivitas ini meningkatkan koordinasi mata dan tangan melalui gerakan memutar, mencocokkan, dan menempatkan potongan dengan presisi. Keempat, fokus yang dibutuhkan saat menyusun *puzzle* ternyata mengurangi stres sekaligus meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan efek terapeutik yang menenangkan. Terakhir, ketika dilakukan secara berkelompok, *puzzle* meningkatkan kemampuan sosial anak melalui kerja sama,

komunikasi, dan berbagi strategi penyelesaian.⁴³ Dengan demikian, puzzle bukan hanya permainan biasa, melainkan alat pembelajaran multifungsi yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

b. Kekurangan Permainan *Puzzle*

Menyusun *puzzle* bisa menjadi aktivitas yang memerlukan waktu lama, terutama untuk *puzzle* dengan jumlah keping yang banyak, sehingga tidak cocok bagi orang yang ingin hasil instan. Selain itu, proses yang berlarut-larut dapat menimbulkan frustrasi, apalagi jika kesulitan menemukan keping yang tepat atau terjebak pada bagian tertentu. Bagi sebagian orang, aktivitas ini juga terasa kurang menantang karena lebih mengandalkan kesabaran daripada strategi kompleks.⁴⁴ Terlebih lagi, untuk *puzzle* fisik, selalu ada risiko kehilangan kepingan, yang bisa membuat puzzle tidak lengkap dan mengurangi kepuasan saat menyelesaikannya.

⁴³ Rista Dwi Permata, "Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 4-5 Tahun," *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 5, no. 2 (2020): 1-10.

⁴⁴ Aplikasi Pengenalan Huruf, D A N Buah, and Berbasis Android, "Penerapan Permainan Puzzle Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida Ii Bandar Lampung" II, no. 1 (2024): 69-75.